

EKONOMI TUMBUH, KELAS MENENGAH TERTEKAN: PARADOKS PEMBANGUNAN INDONESIA

Oleh

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

www.rudycr.com/cv.pdf

Institut Bisnis dan Multimedia (IBM ASMI)

Pertumbuhan yang sehat membutuhkan kelas menengah yang tidak sekadar besar secara statistik, tetapi aman secara ekonomi, produktif, mampu membangun aset, dan percaya bahwa kerja keras masih membuka jalan menuju kehidupan yang lebih baik.

ARTIKEL ILMIAH

Ekonomi Tumbuh, Kelas Menengah Tertekan: Paradoks Pembangunan Indonesia

Membaca pertumbuhan, daya beli, biaya hidup, dan tekanan baru terhadap kelas menengah Indonesia.



Oleh:

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

www.rudycct.com/cv.pdf

IBM-ASMI

(Institut Bisnis dan Multimedia)

1 PARADOKS UTAMA



- Ekonomi tumbuh
- Biaya hidup meningkat
- Aset makin mahal
- Kelas menengah makin rentan



2 TEKANAN KELAS MENENGAH



- Upah riil tertekan
- Perumahan sulit terjangkau
- Biaya pendidikan dan kesehatan naik
- Pekerjaan berkualitas terbatas
- Tabungan dan aset tergerus



3 MENGAPA PENTING?



- Kelas menengah menopang konsumsi
- Sumber pajak dan investasi rumah tangga
- Pilar stabilitas sosial
- Motor mobilitas dan aspirasi



4 AGENDA KEBIJAKAN



- Pekerjaan berkualitas
- Produktivitas dan upah
- Perumahan terjangkau
- Perlindungan sosial adaptif
- Layanan publik berkualitas



“ Pertumbuhan yang sehat harus memperkuat, bukan justru menekan, kelas menengah sebagai fondasi kemajuan bangsa. ”



Abstrak

Artikel ini membahas paradoks pembangunan Indonesia ketika perekonomian tetap tumbuh relatif kuat, sementara kelas menengah menghadapi tekanan daya beli, ketidakpastian pekerjaan, biaya perumahan, pendidikan dan kesehatan, serta risiko turun kelas. Ekonomi Indonesia tumbuh 5,29 persen secara tahunan pada triwulan II-2026 dan 5,45 persen pada semester I-2026. Kemiskinan Maret 2026 turun menjadi 8,07 persen dan Tingkat Pengangguran Terbuka Mei 2026 berada pada 4,65 persen. Pada saat yang sama, Gini Ratio Maret 2026 tercatat 0,368. Untuk memahami posisi kelas menengah, artikel menggunakan data resmi BPS mengenai struktur kelas menengah 2024 sebagai baseline terakhir yang secara eksplisit memotret kelompok tersebut: kelas menengah dan menuju kelas menengah mencakup 66,35 persen penduduk serta menyumbang 81,49 persen konsumsi masyarakat. BPS juga mencatat bahwa dalam lima tahun menuju 2024 sekitar 9,48 juta orang keluar dari kategori kelas menengah. Dengan memadukan perspektif ekonomi politik, ekonomi rumah tangga, labor economics, asset-based welfare, dan capability approach, artikel menjelaskan bahwa tekanan kelas menengah tidak identik dengan kemiskinan. Tekanan muncul ketika pendapatan tumbuh lebih lambat daripada aspirasi dan biaya hidup, pekerjaan menjadi kurang pasti, beban pembiayaan perumahan dan pendidikan meningkat, tabungan tipis, serta perlindungan sosial lebih berorientasi pada kelompok miskin daripada kelompok rentan yang berada di atas garis kemiskinan. Artikel ini menganalisis pasar kerja, upah, informalitas, pajak, perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, digitalisasi, AI, UMKM, perempuan, pemuda, ketimpangan wilayah, perlindungan sosial, sistem kredit, dan kualitas pelayanan publik. Argumen utama adalah bahwa kelas menengah merupakan 'jembatan' antara pertumbuhan dan stabilitas sosial: terlalu lemah untuk menanggung seluruh risiko sendiri, namun sering terlalu tinggi pendapatannya untuk memperoleh banyak bentuk perlindungan. Karena itu, strategi pembangunan tidak cukup mengandalkan pertumbuhan PDB atau bantuan sosial untuk kelompok miskin. Indonesia membutuhkan kebijakan yang memperkuat pendapatan produktif, kualitas pekerjaan, kepemilikan aset, layanan publik universal yang bermutu, perumahan terjangkau, mobilitas sosial, dan sistem perlindungan yang adaptif bagi kelompok rentan.

Kata Kunci: kelas menengah; pertumbuhan ekonomi; daya beli; mobilitas sosial; pekerjaan berkualitas; upah; perumahan; pendidikan; kesehatan; perlindungan sosial; ketimpangan; ekonomi politik; Indonesia 2026.

Snapshot Paradoks Pertumbuhan dan Kelas Menengah

Indikator	Nilai/Temuan	Makna bagi Kelas Menengah	Sumber
Pertumbuhan PDB Q2-2026	5,29% y-on-y	Ekonomi tetap ekspansif, tetapi manfaat rumah tangga perlu diuji melalui	BPS 2026a

		upah, pekerjaan, dan aset.	
Pertumbuhan Semester I-2026	5,45% c-to-c	Menunjukkan resiliensi makro pada paruh pertama 2026.	BPS 2026a
Kemiskinan Maret 2026	8,07%; 22,93 juta orang	Kemiskinan menurun, namun kelompok sedikit di atas garis miskin tetap dapat rentan.	BPS 2026b
Gini Ratio Maret 2026	0,368	Distribusi pengeluaran tetap menjadi isu penting meski lebih baik daripada Maret 2025.	BPS 2026c
TPT Mei 2026	4,65%	Pengangguran relatif rendah belum otomatis berarti kualitas dan keamanan kerja tinggi.	BPS 2026d
Rata-rata upah buruh Mei 2026	Rp3,39 juta/bulan	Menjadi acuan untuk membaca daya beli relatif terhadap biaya hidup dan aspirasi kelas menengah.	BPS 2026d
Inflasi Juli 2026	2,88% y-on-y	Inflasi agregat terjaga, tetapi tekanan pengeluaran rumah tangga tergantung komposisi konsumsi.	BPS 2026e
Kelas menengah + menuju kelas menengah, 2024	66,35% penduduk	Menegaskan besarnya kelompok yang menjadi bantalan konsumsi nasional.	BPS 2024a
Porsi konsumsi dua kelompok tersebut, 2024	81,49% konsumsi masyarakat	Menunjukkan peran besar daya beli kelas menengah terhadap permintaan domestik.	BPS 2024a
Perubahan kelas menengah menuju 2024	Sekitar 9,48 juta orang turun kelas dalam lima tahun	Menggambarkan kerentanan mobilitas	BPS 2024b

		turun meski ekonomi tetap tumbuh.	
--	--	-----------------------------------	--

1. Pendahuluan: Paradoks di Balik Angka Pertumbuhan

Indonesia menghadapi situasi ketika indikator makro menunjukkan pertumbuhan dan penurunan kemiskinan, tetapi sebagian rumah tangga kelas menengah merasa ruang ekonomi mereka menyempit. Masalah tersebut perlu dibaca sebagai interaksi antara pasar kerja, harga, aset, layanan publik, dan institusi. Dimensi pertumbuhan, daya beli, dan aspirasi memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi pertumbuhan penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi daya beli menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi aspirasi membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi ketidakpastian menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi mobilitas memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema pertumbuhan, daya beli, aspirasi, ketidakpastian, dan mobilitas harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

2. Siapa yang Disebut Kelas Menengah?

Kelas menengah bukan hanya kategori pendapatan, melainkan posisi sosial-ekonomi yang ditandai kemampuan memenuhi kebutuhan, menabung, membangun aset, dan merencanakan masa depan. Kelas menengah tidak hidup dari angka rata-rata, melainkan dari arus kas bulanan, keamanan pekerjaan, dan harapan terhadap masa depan. Dimensi pendapatan, pengeluaran, dan aset memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi pendapatan penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi pengeluaran menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi aset membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi keamanan ekonomi menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi aspirasi memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata,

kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema pendapatan, pengeluaran, aset, keamanan ekonomi, dan aspirasi harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

3. Kelas Menengah dan Menuju Kelas Menengah

Kelompok menuju kelas menengah penting karena mereka berada di antara kerentanan dan keamanan, sehingga guncangan kecil dapat mengubah lintasan kesejahteraan. Dalam ekonomi politik, posisi kelas menengah ditentukan oleh kemampuan memperoleh bagian dari produktivitas sekaligus menanggung biaya sosial yang meningkat. Dimensi vulnerability, near-middle class, dan consumption

memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi vulnerability penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi near-middle class menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi consumption membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi buffer menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi mobility memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan

produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema vulnerability, near-middle class, consumption, buffer, dan mobility harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

4. Data 2024 sebagai Baseline Struktural

Data BPS 2024 menunjukkan kelas menengah dan menuju kelas menengah mencakup 66,35 persen penduduk dan menyumbang 81,49 persen konsumsi, sehingga kondisi mereka sangat menentukan permintaan domestik. Paradoks ini muncul karena indikator makro dan pengalaman rumah tangga bekerja pada tingkat analisis yang berbeda. Dimensi population share, consumption share, dan household demand memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi population share penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi consumption share menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi household demand membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi economic buffer menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi policy relevance memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas,

childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema population share, consumption share, household demand, economic buffer, dan policy relevance harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

5. Sinyal Turun Kelas

Penurunan jumlah kelas menengah menjelang 2024 menunjukkan bahwa mobilitas sosial tidak hanya bergerak ke atas; rumah tangga dapat turun kelas ketika pendapatan, pekerjaan, atau aset tidak cukup menahan guncangan. Masalah tersebut perlu dibaca sebagai interaksi antara pasar kerja, harga, aset, layanan publik, dan institusi. Dimensi downward mobility, job loss, dan health shocks memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi downward mobility penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga

membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi job loss menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi health shocks membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi education costs menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi debt memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki

perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema downward mobility, job loss, health shocks, education costs, dan debt harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

6. Pertumbuhan 2026: Kuat di Tingkat Makro

Pertumbuhan 5,29 persen pada triwulan II-2026 menunjukkan ekonomi nasional tetap resilien, tetapi pertanyaan kesejahteraan harus diteruskan ke distribusi pendapatan dan kualitas pekerjaan. Kelas menengah tidak hidup dari angka rata-rata, melainkan dari arus kas bulanan, keamanan pekerjaan, dan harapan terhadap masa depan. Dimensi GDP, consumption, dan investment memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi GDP penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi consumption menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam

kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi investment membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi government spending menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi distribution memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema GDP, consumption, investment, government spending, dan distribution harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

7. Mengapa Pertumbuhan Tidak Otomatis Memperkuat Kelas Menengah

Pertumbuhan dapat terkonsentrasi pada sektor yang padat modal, wilayah tertentu, atau perusahaan besar sehingga transmisi ke pendapatan rumah tangga tidak selalu kuat. Dalam ekonomi politik, posisi kelas menengah ditentukan oleh kemampuan memperoleh bagian dari produktivitas sekaligus menanggung biaya sosial yang meningkat. Dimensi capital intensity, sector composition, dan regional concentration memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi capital intensity penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi sector composition menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi regional concentration membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang

layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi labor share menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi market power memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema capital intensity, sector composition, regional concentration, labor share, dan market power harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan;

kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

8. Daya Beli: Lebih Kompleks daripada Inflasi

Inflasi umum yang terjaga tidak berarti semua rumah tangga merasakan tekanan biaya yang sama karena komposisi pengeluaran kelas menengah berbeda dari rata-rata nasional. Paradoks ini muncul karena indikator makro dan pengalaman rumah tangga bekerja pada tingkat analisis yang berbeda. Dimensi food, housing, dan education memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi food penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi housing menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi education membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi health menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi transport memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema food, housing, education, health, dan transport harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah

tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

9. Inflasi Aspirasi

Kelas menengah sering menghadapi kenaikan biaya dari barang dan jasa yang berkaitan dengan aspirasi naik kelas seperti sekolah, universitas, rumah, kendaraan, konektivitas, dan rekreasi. Masalah tersebut perlu dibaca sebagai interaksi antara pasar kerja, harga, aset, layanan publik, dan institusi. Dimensi quality education, housing quality, dan mobility memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi quality education penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi housing quality menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi mobility membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi digital access menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi lifestyle memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema *quality education*, *housing quality*, *mobility*, *digital access*, dan *lifestyle* harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

10. Upah dan Pendapatan Rumah Tangga

Rata-rata upah buruh Rp3,39 juta per bulan pada Mei 2026 menjadi konteks penting untuk memahami kesenjangan antara pendapatan kerja dan biaya membangun keamanan ekonomi. Kelas menengah tidak hidup dari angka rata-rata, melainkan dari arus kas bulanan, keamanan pekerjaan, dan harapan terhadap masa depan. Dimensi wages, household income, dan dual earners memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi wages penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi household income menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi dual earners membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi real income menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi living costs memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata,

kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema wages, household income, dual earners, real income, dan living costs harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

11. Produktivitas dan Upah Riil

Penguatan kelas menengah yang berkelanjutan memerlukan kenaikan produktivitas agar upah riil dapat meningkat tanpa menekan daya saing perusahaan. Dalam ekonomi politik, posisi kelas menengah ditentukan oleh kemampuan memperoleh bagian dari produktivitas sekaligus menanggung biaya sosial yang meningkat. Dimensi labor productivity, technology, dan skills memperlihatkan bahwa tekanan tidak

selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi labor productivity penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi technology menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi skills membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi management menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi wage growth memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan

produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema labor productivity, technology, skills, management, dan wage growth harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

12. Pekerjaan Berkualitas versus Sekadar Bekerja

TPT yang rendah tidak cukup menggambarkan keamanan kelas menengah karena kontrak, jam kerja, tunjangan, jaminan pensiun, dan prospek karier menentukan ketahanan rumah tangga. Paradoks ini muncul karena indikator makro dan pengalaman rumah tangga bekerja pada tingkat analisis yang berbeda. Dimensi job quality, contract, dan benefits memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi job quality penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi contract menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi benefits membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi career path menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi social insurance memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas,

childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema job quality, contract, benefits, career path, dan social insurance harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

13. Informalitas dan Kelas Menengah Rentan

Sebagian rumah tangga dengan konsumsi kelas menengah memperoleh pendapatan dari pekerjaan informal atau usaha kecil yang volatil dan tidak memiliki perlindungan memadai. Masalah tersebut perlu dibaca sebagai interaksi antara pasar kerja, harga, aset, layanan publik, dan institusi. Dimensi informal work, self-employment, dan income volatility memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi informal work penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga

membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi self-employment menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi income volatility membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi insurance menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi formalization memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki

perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema informal work, self-employment, income volatility, insurance, dan formalization harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

14. Kelas Menengah Profesional

Tenaga profesional dan pekerja terampil dapat menikmati premium pendidikan, tetapi menghadapi tekanan dari persaingan, otomatisasi, biaya hidup perkotaan, dan tuntutan peningkatan kompetensi. Kelas menengah tidak hidup dari angka rata-rata, melainkan dari arus kas bulanan, keamanan pekerjaan, dan harapan terhadap masa depan. Dimensi professionals, skills premium, dan automation memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi professionals penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi skills premium menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam

kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi automation membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi urban costs menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi lifelong learning memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema professionals, skills premium, automation, urban costs, dan lifelong learning harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

15. Kelas Menengah Wirausaha

Wirausaha kelas menengah menghadapi peluang pertumbuhan sekaligus risiko dari kredit, persaingan digital, fluktuasi permintaan, dan perubahan regulasi. Dalam ekonomi politik, posisi kelas menengah ditentukan oleh kemampuan memperoleh bagian dari produktivitas sekaligus menanggung biaya sosial yang meningkat. Dimensi entrepreneurship, SME finance, dan digital competition memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi entrepreneurship penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi SME finance menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi digital competition membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang

layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi cash flow menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi regulation memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema entrepreneurship, SME finance, digital competition, cash flow, dan regulation harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah

tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

16. Perumahan sebagai Ujian Besar

Harga rumah dan tanah menentukan kemampuan kelas menengah membangun aset serta memengaruhi keputusan lokasi, ukuran keluarga, tabungan, dan mobilitas kerja. Paradoks ini muncul karena indikator makro dan pengalaman rumah tangga bekerja pada tingkat analisis yang berbeda. Dimensi housing affordability, mortgage, dan land prices memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi housing affordability penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi mortgage menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi land prices membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi commuting menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi wealth memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema housing affordability, mortgage, land prices, commuting, dan wealth harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah

tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

17. Sewa, Kredit Rumah, dan Beban Bulanan

Perumahan dapat menjadi mekanisme akumulasi kekayaan atau sumber tekanan arus kas tergantung harga, suku bunga, lokasi, dan stabilitas pendapatan. Masalah tersebut perlu dibaca sebagai interaksi antara pasar kerja, harga, aset, layanan publik, dan institusi. Dimensi rent, mortgage, dan interest rates memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi rent penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi mortgage menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi interest rates membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi cash flow menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi home ownership memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema rent, mortgage, interest rates, cash flow, dan home ownership harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

18. Pendidikan dan Biaya Mobilitas Sosial

Kelas menengah sering menempatkan pendidikan sebagai investasi utama, sehingga biaya pendidikan berkualitas menjadi salah satu tekanan terbesar pada anggaran rumah tangga. Kelas menengah tidak hidup dari angka rata-rata, melainkan dari arus kas bulanan, keamanan pekerjaan, dan harapan terhadap masa depan. Dimensi school fees, higher education, dan tutoring memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi school fees penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi higher education menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi tutoring membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi quality gap menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi returns to education memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata,

kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema school fees, higher education, tutoring, quality gap, dan returns to education harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

19. Kesehatan dan Risiko Turun Kelas

Guncangan kesehatan dapat mengurangi tabungan dan produktivitas rumah tangga, terutama ketika biaya nonmedis, kehilangan pendapatan, atau kebutuhan perawatan jangka panjang tinggi. Dalam ekonomi politik, posisi kelas menengah ditentukan oleh kemampuan memperoleh bagian dari produktivitas sekaligus menanggung biaya sosial yang meningkat. Dimensi health shocks, insurance, dan

out-of-pocket memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi health shocks penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi insurance menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi out-of-pocket membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi caregiving menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi income loss memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan

produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema health shocks, insurance, out-of-pocket, caregiving, dan income loss harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

20. Transportasi dan Waktu

Biaya kelas menengah tidak hanya berbentuk rupiah; waktu perjalanan, kemacetan, dan akses transportasi publik memengaruhi produktivitas dan kualitas hidup. Paradoks ini muncul karena indikator makro dan pengalaman rumah tangga bekerja pada tingkat analisis yang berbeda. Dimensi commuting, congestion, dan public transport memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi commuting penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas:

lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi congestion menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi public transport membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi time poverty menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi urban planning memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel.

Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema commuting, congestion, public transport, time poverty, dan urban planning harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

21. Pajak dan Kontribusi Kelas Menengah

Kelas menengah merupakan basis penting penerimaan pajak langsung dan tidak langsung, sehingga persepsi tentang kualitas layanan publik memengaruhi kontrak sosial. Masalah tersebut perlu dibaca sebagai interaksi antara pasar kerja, harga, aset, layanan publik, dan institusi. Dimensi income tax, VAT, dan compliance memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi income tax penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi VAT menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi compliance membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi public services menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi fairness memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum

yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema income tax, VAT, compliance, public services, dan fairness harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

22. Middle-Class Squeeze dan Kontrak Sosial

Tekanan kelas menengah muncul ketika rumah tangga merasa membayar banyak melalui pajak dan harga pasar tetapi menerima layanan publik yang belum cukup berkualitas. Kelas menengah tidak hidup dari angka rata-rata, melainkan dari arus kas bulanan, keamanan pekerjaan, dan harapan terhadap masa depan. Dimensi tax burden, private schooling, dan private health memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi tax burden penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi private schooling menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi private health membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi security menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi trust memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema tax burden, private schooling, private health, security, dan trust harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang

lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

23. Tabungan, Dana Darurat, dan Keamanan

Kelas menengah yang sehat memiliki ruang menabung setelah kebutuhan dasar dan investasi manusia terpenuhi; tabungan tipis membuat status sosial mudah goyah. Dalam ekonomi politik, posisi kelas menengah ditentukan oleh kemampuan memperoleh bagian dari produktivitas sekaligus menanggung biaya sosial yang meningkat. Dimensi savings rate, emergency fund, dan liquid assets memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi savings rate penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi emergency fund menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi liquid assets membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik

seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi financial resilience menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi consumption smoothing memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema savings rate, emergency fund, liquid assets, financial resilience, dan consumption smoothing harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

24. Utang Konsumtif dan Kredit Digital

Akses kredit dapat membantu rumah tangga menghaluskan konsumsi, tetapi juga dapat memperbesar kerentanan jika digunakan untuk menutup kesenjangan pendapatan yang kronis. Paradoks ini muncul karena indikator makro dan pengalaman rumah tangga bekerja pada tingkat analisis yang berbeda. Dimensi consumer credit, BNPL, dan fintech memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi consumer credit penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi BNPL menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi fintech membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi interest menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat

kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi *over-indebtedness* memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema *consumer credit*, BNPL, fintech, interest, dan *over-indebtedness* harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

25. Kepemilikan Aset dan Kekayaan

Pendapatan menentukan konsumsi saat ini, sementara aset menentukan kapasitas rumah tangga menghadapi guncangan dan mewariskan peluang kepada generasi berikutnya. Masalah tersebut perlu dibaca sebagai interaksi antara pasar kerja, harga, aset, layanan publik, dan institusi. Dimensi housing, land, dan business assets memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi housing penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi land menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi business assets membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi financial assets menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi inheritance memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata,

kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema housing, land, business assets, financial assets, dan inheritance harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

26. Kelas Menengah dan Ketimpangan Kekayaan

Dua rumah tangga dengan pendapatan yang sama dapat memiliki keamanan sangat berbeda bila satu mempunyai rumah dan tabungan sedangkan yang lain menyewa dan menanggung utang. Kelas menengah tidak hidup dari angka rata-rata, melainkan dari arus kas bulanan, keamanan pekerjaan, dan harapan terhadap masa depan. Dimensi wealth inequality, net worth, dan asset prices memperlihatkan

bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi wealth inequality penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi net worth menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi asset prices membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi debt menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi intergenerational advantage memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan

produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema *wealth inequality*, *net worth*, *asset prices*, *debt*, dan *intergenerational advantage* harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

27. Generasi Muda dan Middle-Class Dream

Generasi muda mengukur prospek kelas menengah melalui pekerjaan stabil, rumah, pendidikan, keluarga, dan kemampuan memiliki waktu serta keamanan ekonomi. Dalam ekonomi politik, posisi kelas menengah ditentukan oleh kemampuan memperoleh bagian dari produktivitas sekaligus menanggung biaya sosial yang meningkat. Dimensi *youth employment*, *housing*, dan *family formation* memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi youth employment penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi housing menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi family formation membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi skills menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi mobility memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas,

childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema youth employment, housing, family formation, skills, dan mobility harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

28. Sandwich Generation

Banyak kelas menengah menanggung kebutuhan anak sekaligus orang tua, sehingga perubahan demografi memperbesar beban keuangan dan perawatan. Paradoks ini muncul karena indikator makro dan pengalaman rumah tangga bekerja pada tingkat analisis yang berbeda. Dimensi elder care, children, dan pensions memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi elder care penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga

membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi children menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi pensions membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi care economy menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi household transfers memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki

perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema elder care, children, pensions, care economy, dan household transfers harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

29. Perempuan dan Beban Ganda

Partisipasi ekonomi perempuan memperkuat pendapatan rumah tangga kelas menengah, tetapi beban pengasuhan yang tidak terbagi dapat membatasi karier dan pendapatan. Masalah tersebut perlu dibaca sebagai interaksi antara pasar kerja, harga, aset, layanan publik, dan institusi. Dimensi female labor force, childcare, dan career interruption memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi female labor force penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi childcare menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk

dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi career interruption membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi care work menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi gender gap memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema female labor force, childcare, career interruption, care work, dan gender gap harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

30. Kota Besar dan Biaya Menjadi Kelas Menengah

Aglomerasi kota meningkatkan peluang kerja tetapi juga menaikkan biaya rumah, transportasi, pendidikan, dan waktu. Kelas menengah tidak hidup dari angka rata-rata, melainkan dari arus kas bulanan, keamanan pekerjaan, dan harapan terhadap masa depan. Dimensi urban premium, housing, dan transport memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi urban premium penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi housing menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi transport membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi

motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi services menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi agglomeration memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema urban premium, housing, transport, services, dan agglomeration harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

31. Kelas Menengah di Kota Menengah dan Daerah

Di luar metropolitan, biaya hidup dapat lebih rendah tetapi peluang karier, layanan spesialis, dan akses pendidikan bermutu mungkin lebih terbatas. Dalam ekonomi politik, posisi kelas menengah ditentukan oleh kemampuan memperoleh bagian dari produktivitas sekaligus menanggung biaya sosial yang meningkat. Dimensi secondary cities, regional jobs, dan services memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi secondary cities penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi regional jobs menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi services membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi connectivity menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin

hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi migration memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema *secondary cities*, *regional jobs*, *services*, *connectivity*, dan *migration* harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha,

membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

32. Digitalisasi: Efisiensi atau Biaya Baru?

Digitalisasi menurunkan biaya transaksi tetapi juga menciptakan pengeluaran baru untuk perangkat, konektivitas, aplikasi, dan keterampilan. Paradoks ini muncul karena indikator makro dan pengalaman rumah tangga bekerja pada tingkat analisis yang berbeda. Dimensi devices, internet, dan platforms memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi devices penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi internet menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi platforms membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi subscriptions menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi digital skills memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras

memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema devices, internet, platforms, subscriptions, dan digital skills harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

33. AI dan Masa Depan Pekerjaan Kelas Menengah

AI berpotensi menggantikan sebagian tugas administratif dan profesional sekaligus meningkatkan produktivitas pekerja yang mampu menggunakannya. Masalah tersebut perlu dibaca sebagai interaksi

antara pasar kerja, harga, aset, layanan publik, dan institusi. Dimensi automation, augmentation, dan white-collar jobs memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi automation penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi augmentation menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi white-collar jobs membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi reskilling menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi AI literacy memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini

mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema automation, augmentation, white-collar jobs, reskilling, dan AI literacy harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

34. Kelas Menengah dan UMKM

Banyak pemilik UMKM berada dalam spektrum menuju kelas menengah, sehingga kemampuan usaha naik kelas sangat menentukan mobilitas sosial. Kelas menengah tidak hidup dari angka rata-rata, melainkan dari arus kas bulanan, keamanan pekerjaan, dan harapan terhadap masa depan. Dimensi microenterprise, scale-up, dan finance memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi microenterprise penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi scale-up menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi finance membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi management menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi market access memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas,

childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup beragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema microenterprise, scale-up, finance, management, dan market access harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

35. Konsumsi sebagai Mesin Ekonomi

Karena kelas menengah dan menuju kelas menengah menyumbang bagian besar konsumsi masyarakat, pelemahan daya beli mereka dapat memengaruhi permintaan agregat dan dunia usaha. Dalam ekonomi politik, posisi kelas menengah ditentukan oleh kemampuan memperoleh bagian dari produktivitas sekaligus menanggung biaya sosial yang meningkat. Dimensi consumption, retail, dan services memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi consumption penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga

membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi retail menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi services membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi confidence menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi multiplier memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki

perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema *consumption*, *retail*, *services*, *confidence*, dan *multiplier* harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

36. Konsumsi versus Investasi Rumah Tangga

Kelas menengah perlu membagi pendapatan antara konsumsi sekarang dan investasi masa depan seperti pendidikan, rumah, kesehatan, dan tabungan pensiun. Paradoks ini muncul karena indikator makro dan pengalaman rumah tangga bekerja pada tingkat analisis yang berbeda. Dimensi *household portfolio*, *education*, dan *housing* memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi *household portfolio* penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi *education* menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, *outsourcing*, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk

dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi housing membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi pension menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi insurance memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema household portfolio, education, housing, pension, dan insurance harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

37. Perlindungan Sosial dan Missing Middle

Kebijakan sosial sering sangat kuat pada kelompok miskin dan pekerja formal tertentu, sementara rumah tangga rentan di antaranya dapat menghadapi celah perlindungan. Masalah tersebut perlu dibaca sebagai interaksi antara pasar kerja, harga, aset, layanan publik, dan institusi. Dimensi targeting, social insurance, dan near poor memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi targeting penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi social insurance menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi near poor membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi

motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi informal workers menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi portability memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema targeting, social insurance, near poor, informal workers, dan portability harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

38. Universal Basic Services

Layanan publik universal yang bermutu dapat memperkuat kelas menengah tanpa harus memberikan transfer tunai luas karena mengurangi kebutuhan membeli layanan privat. Kelas menengah tidak hidup dari angka rata-rata, melainkan dari arus kas bulanan, keamanan pekerjaan, dan harapan terhadap masa depan. Dimensi public education, health, dan transport memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi public education penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi health menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi transport membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi childcare menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin

hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi digital services memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema public education, health, transport, childcare, dan digital services harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha,

membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

39. Kelas Menengah dan Kepercayaan Publik

Kelas menengah cenderung memiliki ekspektasi tinggi terhadap transparansi, profesionalisme, keamanan, dan kualitas layanan pemerintah. Dalam ekonomi politik, posisi kelas menengah ditentukan oleh kemampuan memperoleh bagian dari produktivitas sekaligus menanggung biaya sosial yang meningkat. Dimensi trust, governance, dan service quality memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi trust penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi governance menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi service quality membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi accountability menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi tax morale memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema trust, governance, service quality, accountability, dan tax morale harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

40. Kelas Menengah dan Demokrasi

Kelas menengah yang aman secara ekonomi dapat menjadi basis moderasi dan partisipasi, sedangkan tekanan berkepanjangan dapat meningkatkan ketidakpuasan dan polarisasi. Paradoks ini muncul karena indikator makro dan pengalaman rumah tangga bekerja pada tingkat analisis yang berbeda. Dimensi political participation, stability, dan polarization memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi political participation penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi stability menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi polarization membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi representation menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi social contract memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata,

kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema political participation, stability, polarization, representation, dan social contract harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

41. Pertumbuhan yang Tidak Padat Kelas Menengah

Ekonomi dapat tumbuh tanpa memperbesar kelas menengah bila nilai tambah terakumulasi pada modal, sektor ekstraktif, atau pekerjaan dengan produktivitas rendah. Masalah tersebut perlu dibaca sebagai interaksi antara pasar kerja, harga, aset, layanan publik, dan institusi. Dimensi labor share, capital returns, dan extractives memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan

nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi labor share penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi capital returns menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi extractives membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi job polarization menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi distribution memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan

produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema labor share, capital returns, extractives, job polarization, dan distribution harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

42. Hilirisasi dan Peluang Kelas Menengah Baru

Hilirisasi dapat menciptakan teknisi, supervisor, insinyur, pemasok, dan usaha jasa baru jika keterkaitan domestik cukup dalam. Kelas menengah tidak hidup dari angka rata-rata, melainkan dari arus kas bulanan, keamanan pekerjaan, dan harapan terhadap masa depan. Dimensi industrial jobs, engineering, dan suppliers memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi industrial jobs penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar

kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi engineering menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi suppliers membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi skills menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi regional middle class memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel.

Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema industrial jobs, engineering, suppliers, skills, dan regional middle class harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

43. Ekonomi Hijau dan Green Middle Class

Transisi hijau dapat menciptakan pekerjaan profesional dan teknis baru sekaligus mengubah biaya energi dan pola konsumsi. Dalam ekonomi politik, posisi kelas menengah ditentukan oleh kemampuan memperoleh bagian dari produktivitas sekaligus menanggung biaya sosial yang meningkat. Dimensi green jobs, energy efficiency, dan renewables memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi green jobs penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga

membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi energy efficiency menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi renewables membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi skills menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi transition costs memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki

perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema green jobs, energy efficiency, renewables, skills, dan transition costs harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

44. Mobilitas Sosial sebagai Indikator Utama

Kelas menengah yang dinamis ditandai oleh kemampuan kelompok bawah naik kelas dan rendahnya risiko keluarga yang telah maju kembali jatuh. Paradoks ini muncul karena indikator makro dan pengalaman rumah tangga bekerja pada tingkat analisis yang berbeda. Dimensi upward mobility, downward mobility, dan education memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi upward mobility penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi downward mobility menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk

dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi education membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi assets menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi institutions memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema upward mobility, downward mobility, education, assets, dan institutions harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

45. Mengukur Tekanan Kelas Menengah

Indonesia membutuhkan dashboard yang menggabungkan pendapatan, pengeluaran, tabungan, utang, perumahan, kualitas kerja, layanan publik, dan persepsi keamanan ekonomi. Masalah tersebut perlu dibaca sebagai interaksi antara pasar kerja, harga, aset, layanan publik, dan institusi. Dimensi median income, housing cost, dan debt service memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi median income penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi housing cost menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi debt service membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi

motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi savings menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi economic security memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema median income, housing cost, debt service, savings, dan economic security harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

46. Agenda Kebijakan Jangka Pendek

Dalam jangka pendek, kebijakan perlu menjaga daya beli, stabilitas harga, pekerjaan, dan akses kredit tanpa menciptakan subsidi yang tidak tepat sasaran. Kelas menengah tidak hidup dari angka rata-rata, melainkan dari arus kas bulanan, keamanan pekerjaan, dan harapan terhadap masa depan. Dimensi inflation, jobs, dan credit memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi inflation penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi jobs menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi credit membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi targeting menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat

kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi consumer confidence memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema inflation, jobs, credit, targeting, dan consumer confidence harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

47. Agenda Struktural Jangka Menengah

Dalam jangka menengah, penguatan kelas menengah membutuhkan produktivitas, industrialisasi, human capital, perumahan, transportasi, dan perlindungan sosial yang lebih baik. Dalam ekonomi politik, posisi kelas menengah ditentukan oleh kemampuan memperoleh bagian dari produktivitas sekaligus menanggung biaya sosial yang meningkat. Dimensi productivity, industry, dan human capital memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi productivity penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi industry menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi human capital membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi housing menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi social insurance memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata,

kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema productivity, industry, human capital, housing, dan social insurance harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

48. Menuju Kelas Menengah yang Tangguh pada 2045

Indonesia Emas 2045 memerlukan kelas menengah yang tidak hanya konsumtif, tetapi produktif, inovatif, memiliki aset, dan mampu menopang fiskal serta demokrasi. Paradoks ini muncul karena indikator makro dan pengalaman rumah tangga bekerja pada tingkat analisis yang berbeda. Dimensi high income, assets, dan innovation memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal

turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi high income penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi assets menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi innovation membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi tax base menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi social cohesion memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan

produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas, childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup seragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema high income, assets, innovation, tax base, dan social cohesion harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

49. Kesimpulan: Pertumbuhan Harus Menghasilkan Keamanan Ekonomi

Paradoks ekonomi tumbuh dan kelas menengah tertekan dapat diatasi jika pertumbuhan diterjemahkan menjadi pendapatan produktif, aset, layanan publik, dan mobilitas sosial. Masalah tersebut perlu dibaca sebagai interaksi antara pasar kerja, harga, aset, layanan publik, dan institusi. Dimensi growth transmission, economic security, dan public services memperlihatkan bahwa tekanan tidak selalu muncul karena pendapatan nominal turun. Rumah tangga dapat merasa tertekan ketika pendapatan naik tetapi lebih lambat daripada biaya yang mereka anggap penting untuk mempertahankan status sosial dan prospek anak. Karena itu, analisis kelas menengah harus memperhatikan pendapatan disposabel setelah perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan cicilan, bukan hanya pendapatan bruto.

Dimensi growth transmission penting karena kelas menengah biasanya memiliki struktur pengeluaran yang lebih kompleks daripada kelompok miskin. Selain pangan dan kebutuhan dasar, mereka membayar kualitas: lokasi rumah yang aman, sekolah yang dianggap baik, layanan kesehatan cepat, akses digital, transportasi yang andal, serta investasi pendidikan anak. Pengeluaran semacam itu bukan seluruhnya kemewahan. Dalam banyak konteks perkotaan, ia menjadi bagian dari strategi rumah tangga mempertahankan mobilitas sosial. Ketika layanan publik belum memenuhi ekspektasi, rumah tangga membeli substitusi privat dan mengalami semacam 'pajak ganda' melalui pajak formal dan pengeluaran privat.

Dimensi economic security menunjukkan peran pasar kerja. Status kelas menengah menjadi rapuh jika pendapatan bergantung pada satu pekerjaan tanpa perlindungan atau satu usaha dengan arus kas volatil. Bahkan ketika pengangguran rendah, perubahan kontrak, outsourcing, komisi, bonus, atau jam kerja dapat mengubah keamanan pendapatan. Oleh sebab itu, indikator kualitas kerja perlu masuk dalam analisis kelas menengah: kepastian kontrak, tunjangan, pensiun, kesempatan pelatihan, dan probabilitas kehilangan pekerjaan sama pentingnya dengan upah bulanan.

Dimensi public services membawa perhatian pada aspirasi. Kelas menengah mendefinisikan kesejahteraan secara relatif terhadap standar yang berkembang: pendidikan universitas, rumah yang layak, akses teknologi, kemampuan bepergian, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan. Aspirasi dapat menjadi motor produktivitas karena mendorong investasi manusia dan kerja keras, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan ketika biaya barang dan jasa aspiratif tumbuh cepat. Kebijakan publik seharusnya tidak mematikan aspirasi, melainkan membuat jalur untuk mencapainya lebih efisien melalui layanan publik bermutu dan pasar yang kompetitif.

Dimensi mobility menunjukkan pentingnya ketidakpastian. Rumah tangga tidak hanya menilai pendapatan saat ini, tetapi juga kemungkinan pendapatan di masa depan. Pekerjaan yang mungkin hilang, kebutuhan kesehatan orang tua, biaya pendidikan anak, atau cicilan jangka panjang membuat kelas menengah berhati-hati. Ketika ketidakpastian tinggi, konsumsi dapat melemah meskipun pendapatan belum turun. Dengan demikian, kepercayaan konsumen merupakan cerminan bukan sekadar sentimen, tetapi penilaian rumah tangga terhadap risiko ekonomi dan institusi.

Dimensi trust memperlihatkan hubungan antara kelas menengah dan mobilitas. Masyarakat menerima ketimpangan tertentu jika terdapat keyakinan bahwa pendidikan, usaha, dan kerja keras memberikan kesempatan naik kelas. Sebaliknya, jika jalur mobilitas tampak tersumbat oleh harga rumah, jaringan eksklusif, kualitas sekolah yang sangat timpang, atau akses modal yang tidak merata, kelas menengah dapat merasa sistem kurang adil. Persepsi ini penting secara ekonomi karena memengaruhi investasi rumah tangga dalam pendidikan, kewirausahaan, dan kepatuhan.

Dari perspektif makro, kelas menengah adalah penghubung antara produktivitas dan permintaan domestik. Ketika pekerja berproduktivitas tinggi memperoleh pendapatan lebih baik, mereka membeli perumahan, jasa pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan produk manufaktur. Permintaan ini mendorong perusahaan memperluas kapasitas dan menciptakan pekerjaan baru. Jika pertumbuhan produktivitas tidak diterjemahkan ke pendapatan rumah tangga, siklus tersebut melemah dan ekonomi dapat bergantung lebih besar pada ekspor komoditas, investasi padat modal, atau belanja pemerintah.

Karena itu, kebijakan untuk kelas menengah tidak identik dengan subsidi konsumsi. Bahkan subsidi luas dapat menguntungkan kelompok atas lebih besar dan membebani fiskal. Instrumen yang lebih produktif adalah peningkatan pasokan perumahan, transportasi publik, sekolah dan rumah sakit berkualitas,

childcare, pembiayaan pendidikan, persaingan usaha, kredit produktif, dan perlindungan sosial portabel. Kebijakan semacam ini menurunkan biaya tetap kehidupan kelas menengah dan sekaligus meningkatkan kapasitas produktif ekonomi.

Pada tingkat daerah, tekanan kelas menengah berbeda. Metropolitan menawarkan pekerjaan dan layanan lebih banyak tetapi harga tanah serta waktu perjalanan tinggi. Kota menengah mungkin memiliki perumahan lebih terjangkau tetapi pilihan karier lebih sempit. Daerah berbasis komoditas dapat mengalami pendapatan tinggi ketika harga ekspor naik namun menghadapi volatilitas besar. Desain kebijakan nasional karena itu perlu memberi ruang adaptasi lokal, dengan standar layanan minimum yang cukup beragam agar keluarga tidak harus pindah hanya untuk memperoleh pendidikan atau kesehatan bermutu.

Pada akhirnya, tema growth transmission, economic security, public services, mobility, dan trust harus dinilai bersama. Rumah tangga kelas menengah yang kuat adalah rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup, pekerjaan atau usaha produktif, tabungan likuid, perlindungan terhadap risiko besar, akses layanan publik bermutu, dan peluang membangun aset. Satu indikator tidak dapat menggantikan yang lain. Peningkatan gaji tanpa perumahan terjangkau dapat habis pada cicilan; kepemilikan rumah tanpa pekerjaan stabil dapat berubah menjadi beban; pendidikan mahal tanpa pasar kerja produktif dapat menghasilkan return yang rendah.

Implikasi ekonomi politiknya jelas: penguatan kelas menengah membutuhkan kebijakan lintas sektor dan horizon panjang. Pemerintah harus melihat kelas menengah bukan sebagai kelompok yang 'sudah selesai' karena berada di atas garis kemiskinan, tetapi sebagai basis kapasitas nasional yang perlu dipelihara. Negara yang ingin naik menjadi negara berpendapatan tinggi membutuhkan jutaan rumah tangga yang mampu menabung, berinvestasi dalam keterampilan, mengambil risiko wirausaha, membayar pajak, dan mendukung institusi yang stabil. Tekanan berkepanjangan pada kelompok ini akhirnya menjadi hambatan pertumbuhan itu sendiri.

Diagnosis Empiris: Mengapa Paradoks Ini Masuk Akal

Pertama, pertumbuhan makro yang kuat dan tekanan kelas menengah dapat terjadi bersamaan karena Produk Domestik Bruto mengukur nilai produksi, bukan keamanan ekonomi rumah tangga. Pertumbuhan 5,29 persen pada triwulan II-2026 adalah capaian penting, tetapi komposisi sektoral dan distribusi pendapatan menentukan berapa banyak manfaat yang menjadi upah, pendapatan usaha kecil, atau keuntungan pemilik modal. Karena itu, tidak ada kontradiksi statistik jika PDB tumbuh sementara sebagian keluarga merasa perlu mengurangi konsumsi diskresioner.

Kedua, inflasi rendah tidak otomatis berarti biaya hidup kelas menengah ringan. Inflasi IHK Juli 2026 sebesar 2,88 persen menunjukkan stabilitas harga agregat yang baik. Namun indeks agregat tidak dirancang sebagai ukuran 'biaya mempertahankan status kelas menengah'. Keluarga yang menanggung biaya pendidikan, cicilan atau sewa rumah, transportasi perkotaan, asuransi, perawatan orang tua, dan perangkat digital mempunyai keranjang pengeluaran yang berbeda. Tekanan dapat muncul dari level harga yang telah tinggi, bukan hanya laju kenaikan harga pada satu tahun.

Ketiga, pasar kerja menunjukkan kuantitas pekerjaan yang cukup kuat tetapi keamanan kelas menengah ditentukan oleh kualitas. TPT Mei 2026 sebesar 4,65 persen dan jumlah penduduk bekerja 148,19 juta orang menunjukkan penyerapan yang baik. Namun rata-rata upah buruh Rp3,39 juta per bulan

mengingatkan bahwa ruang membangun aset berbeda-beda menurut wilayah dan komposisi keluarga. Rumah tangga kelas menengah sering mengandalkan dua pencari nafkah atau pendapatan tambahan untuk menutup biaya perumahan dan pendidikan.

Keempat, kemiskinan yang turun menjadi 8,07 persen pada Maret 2026 adalah kemajuan sosial yang nyata, tetapi kelompok di atas garis kemiskinan tidak otomatis aman. Garis kemiskinan nasional Maret 2026 sebesar Rp669.235 per kapita per bulan berfungsi untuk mengukur kemiskinan, bukan kelas menengah. Jarak antara keluar dari kemiskinan dan mencapai keamanan ekonomi cukup besar. Inilah alasan mengapa kebijakan harus membedakan poverty reduction dari middle-class consolidation.

Kelima, data BPS tentang kelas menengah 2024 memberikan konteks struktural penting. Kelas menengah dan menuju kelas menengah mencakup 66,35 persen penduduk serta 81,49 persen konsumsi. Namun BPS juga menyoroti sekitar 9,48 juta orang turun dari kelas menengah dalam lima tahun menuju 2024. Karena data ini tidak secara otomatis menggambarkan posisi 2026, artikel menggunakannya sebagai baseline struktural, bukan sebagai estimasi terkini jumlah kelas menengah. Pembaruan klasifikasi kelas menengah yang konsisten akan sangat penting untuk mengevaluasi apakah pertumbuhan 2025-2026 telah memperbaiki tren tersebut.

Keenam, Gini Ratio Maret 2026 sebesar 0,368 memberi sinyal bahwa distribusi tetap relevan. Angka ini lebih rendah daripada Maret 2025 tetapi lebih tinggi daripada September 2025, sehingga tidak tepat menarik kesimpulan linier dari satu interval pendek. Bagi kelas menengah, yang lebih penting adalah kombinasi distribusi pendapatan dan aset. Ketimpangan aset dapat jauh lebih menentukan karena rumah, tanah, bisnis, dan aset finansial memberi perlindungan terhadap shock sekaligus peluang memperoleh capital gains.

Dua Belas Agenda untuk Memperkuat Kelas Menengah Indonesia

1. Menetapkan penguatan kelas menengah dan menuju kelas menengah sebagai sasaran eksplisit pembangunan, bukan hanya efek samping pertumbuhan.
2. Mengembangkan indikator keamanan ekonomi kelas menengah yang mencakup pendapatan disposabel, kualitas kerja, tabungan, utang, aset, dan biaya layanan dasar.
3. Mendorong pertumbuhan upah riil berbasis produktivitas melalui investasi teknologi, manajemen, keterampilan, dan persaingan usaha.
4. Memperluas pekerjaan formal dan perlindungan sosial portabel bagi pekerja kontrak, mandiri, gig, serta profesional yang bergerak antarplatform dan perusahaan.
5. Melakukan reformasi perumahan perkotaan: pasokan rumah, transport-oriented development, pembiayaan, sewa yang sehat, serta reformasi tata ruang dan tanah.
6. Meningkatkan kualitas sekolah, perguruan tinggi, layanan kesehatan, transportasi publik, dan childcare agar rumah tangga tidak harus membeli substitusi privat yang mahal.
7. Membangun sistem perlindungan sosial adaptif bagi kelompok rentan di atas garis kemiskinan yang dapat diaktifkan ketika terkena PHK, penyakit, bencana, atau shock ekonomi.
8. Memperkuat pembiayaan produktif dan kemampuan manajemen UMKM agar wirausaha menjadi jalur mobilitas kelas menengah, bukan perangkat usaha berproduktivitas rendah.

9. Memperkuat literasi keuangan, perlindungan konsumen, dan tata kelola kredit digital agar akses pembiayaan tidak berubah menjadi over-indebtedness.
10. Mengembangkan reskilling dan AI literacy untuk pekerja kelas menengah yang menghadapi perubahan tugas akibat otomasi dan generative AI.
11. Memperkuat pusat pertumbuhan di kota menengah dan luar Jawa untuk memperluas kesempatan kerja berkualitas dengan biaya hidup yang lebih seimbang.
12. Membangun kontrak sosial kelas menengah melalui pajak yang adil, pelayanan publik yang terlihat kualitasnya, transparansi, dan institusi yang dapat dipercaya.

Glossarium

Asset-based welfare — Pendekatan kesejahteraan yang menekankan peran kepemilikan aset seperti rumah, tabungan, dan usaha dalam menciptakan keamanan ekonomi.

Capability approach — Pendekatan pembangunan yang menilai kesejahteraan dari kemampuan nyata manusia untuk menjalani kehidupan yang bernilai.

Class mobility — Pergerakan rumah tangga atau individu naik atau turun antarstatus sosial-ekonomi.

Consumer confidence — Penilaian rumah tangga terhadap kondisi ekonomi saat ini dan prospek masa depan yang memengaruhi konsumsi dan tabungan.

Cost of living — Biaya yang diperlukan rumah tangga untuk mempertahankan tingkat konsumsi dan standar hidup tertentu.

Debt service ratio — Porsi pendapatan yang digunakan untuk membayar pokok dan bunga utang.

Disposable income — Pendapatan yang tersedia untuk konsumsi dan tabungan setelah pajak dan transfer terkait.

Downward mobility — Pergerakan individu atau rumah tangga ke kategori sosial-ekonomi yang lebih rendah.

Dual-earner household — Rumah tangga dengan dua anggota utama yang memperoleh pendapatan kerja.

Economic security — Kemampuan rumah tangga memenuhi kebutuhan, menahan guncangan, dan merencanakan masa depan tanpa risiko besar jatuh ke kondisi rentan.

Inflasi aspirasi — Istilah analitis dalam artikel ini untuk menggambarkan tekanan biaya barang dan jasa yang terkait aspirasi mobilitas seperti pendidikan bermutu, perumahan, dan teknologi; bukan indikator resmi BPS.

Middle-class squeeze — Kondisi ketika kenaikan pendapatan kelas menengah tertahan sementara biaya penting, pajak, utang, atau ketidakpastian meningkat.

Missing middle — Kelompok yang terlalu tinggi pendapatannya untuk banyak program bantuan tetapi belum cukup aman untuk menanggung risiko ekonomi sendiri.

Precautionary saving — Tabungan yang dilakukan untuk berjaga-jaga terhadap ketidakpastian pendapatan atau pengeluaran di masa depan.

Productivity — Kemampuan menghasilkan output dari sejumlah input; sumber utama peningkatan pendapatan riil jangka panjang.

Quality jobs — Pekerjaan yang produktif, memberikan pendapatan layak, keamanan, hak kerja, dan kesempatan pengembangan.

Real wage — Upah setelah memperhitungkan perubahan tingkat harga.

Sandwich generation — Generasi dewasa yang secara bersamaan menanggung kebutuhan anak dan orang tua.

Social insurance — Perlindungan terhadap risiko seperti sakit, kecelakaan kerja, pengangguran, hari tua, dan kematian melalui mekanisme kepesertaan atau kontribusi.

Universal basic services — Penyediaan layanan dasar bermutu secara luas seperti pendidikan, kesehatan, transportasi, dan layanan digital.

Wealth — Nilai aset setelah dikurangi kewajiban atau utang.

Working middle class — Kelompok kelas menengah yang keamanan ekonominya terutama bergantung pada pendapatan kerja daripada kekayaan besar.

Daftar Pustaka

Atkinson, A. B. (2015). *Inequality: What can be done?* Harvard University Press.

<https://doi.org/10.4159/9780674287013>

Badan Pusat Statistik. (2024a). *Kelas menengah Indonesia krusial sebagai bantalan ekonomi nasional*. BPS.

Badan Pusat Statistik. (2024b). *Kelas menengah di Indonesia sulit kaya namun rentan miskin*. BPS.

Badan Pusat Statistik. (2025). *Laporan Perekonomian Indonesia 2025*. BPS.

Badan Pusat Statistik. (2026a). *Ekonomi Indonesia triwulan II-2026 tumbuh 5,29 persen (y-on-y)*. BPS.

Badan Pusat Statistik. (2026b). *Persentase penduduk miskin Maret 2026 turun menjadi 8,07 persen*. BPS.

Badan Pusat Statistik. (2026c). *Gini ratio Maret 2026 tercatat sebesar 0,368*. BPS.

Badan Pusat Statistik. (2026d). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,65 persen; rata-rata upah buruh sebesar 3,39 juta rupiah*. BPS.

Badan Pusat Statistik. (2026e). *Inflasi year-on-year (y-on-y) pada Juli 2026 sebesar 2,88 persen*. BPS.

Banerjee, A. V., & Duflo, E. (2008). What is middle class about the middle classes around the world? *Journal of Economic Perspectives*, 22(2), 3-28. <https://doi.org/10.1257/jep.22.2.3>

Birdsall, N. (2010). The (indispensable) middle class in developing countries. In R. Kanbur & M. Spence (Eds.), *Equity and growth in a globalizing world*. World Bank.

Chetty, R., Hendren, N., Kline, P., & Saez, E. (2014). Where is the land of opportunity? The geography of intergenerational mobility in the United States. *Quarterly Journal of Economics*, 129(4), 1553-1623. <https://doi.org/10.1093/qje/qju022>

- Deaton, A. (2013). *The great escape: Health, wealth, and the origins of inequality*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400847969>
- Easterly, W. (2001). The middle class consensus and economic development. *Journal of Economic Growth*, 6, 317-335. <https://doi.org/10.1023/A:1012786330095>
- Ferreira, F. H. G., Messina, J., Rigolini, J., Lopez-Calva, L.-F., Lugo, M. A., & Vakis, R. (2013). Economic mobility and the rise of the Latin American middle class. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-0-8213-9634-6>
- Kharas, H. (2010). The emerging middle class in developing countries. OECD Development Centre Working Papers, No. 285. <https://doi.org/10.1787/5kmmp8lncrns-en>
- Kuznets, S. (1955). Economic growth and income inequality. *American Economic Review*, 45(1), 1-28.
- Milanovic, B. (2016). *Global inequality: A new approach for the age of globalization*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/9780674969797>
- Piketty, T. (2014). *Capital in the twenty-first century*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/9780674369542>
- Ravallion, M. (2010). The developing world's bulging (but vulnerable) middle class. *World Development*, 38(4), 445-454. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2009.11.007>
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Alfred A. Knopf.
- Stiglitz, J. E. (2012). *The price of inequality*. W. W. Norton.
- World Bank. (2020). *Aspiring Indonesia: Expanding the middle class*. World Bank. <https://doi.org/10.1596/33237>